

Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Rizki Putra Unsu¹, Vebbi Andra², Meddyan Heriadi³

¹, *Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia*

e-mail:

¹ rizkiputraunsu@gmail.com

² vebbiandra@yahoo.com

³ Meddyanheriadi@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Penelitian ini di latar belakang karena masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat dari mantra pengobatan tradisional pada era zaman yang sudah modern seperti saat ini. Sastra lisan mantra ini tumbuh dan berkembang sejak zaman dahulu dan diwariskan secara turun-temurun ke generasi sekarang. Jenis penelitian yang penulis gunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode konten analisis. Adapun bentuk dalam penelitian ini penulis menggunakan penelitian lapangan. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan dalam penelitian ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimanakah struktur fisik mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. (2) Bagaimanakah struktur batin mantra yang terdapat dalam pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Hasil penelitian masalah pertama, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metominia, personifikasih, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonasi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir. Hasil penelitian masalah kedua, diketahui terdapat struktu batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.

Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Kata Kunci: Struktur Fisik dan Batin Mantra, Pengobatan Tradisional, Suku Serawai.

ABSTRACT

This study aims to determine the Physical and Inner Structure of the Traditional Medicine Mantra of the Serawai Tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. The background of this research is because the Serawai tribal community, especially in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province, people still use and believe in the efficacy of traditional healing spells in the modern era as it is today. This mantra oral literature has grown and developed since ancient times and is passed down from generation to generation to the present generation. The type of research that the author uses is qualitative research with content analysis methods. The form in this study the author uses field research. From the results of this study, it can be concluded that this study discusses two problems, namely (1) What is the physical structure of the mantra contained in the traditional medicine of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. (2) What is the inner structure of the mantra contained in the traditional medicine of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. The results of the research on the first problem, it is known that there is a physical structure of traditional medicine mantras of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province (1) The diction of the four mantras consists of denotative and connotative diction (2) The language style of the four mantras, namely synecdox, metonymia, personification, and hyperbole (3) The imagery in the four mantras consists of visual imagination and feeling (4) The sound contained in the four mantras consists of rhyme based on sound and rhyme based on the location of the word, rhyme based on sound, namely assonation, and alliteration, while rhyme is based on word location, namely beginning, middle and end rhymes. The results of the second problem research, it is known that there is an inner structure of the traditional medicine mantra of the Serawai tribe in Tebing Penyamun Village, Kepahiang Regency, Bengkulu Province. (c) solemn (3) Feelings, from the four mantras are dominated by feelings of hope for healing (4) the mandate of the mantra consists of healing disease and protection which is dominated by healing mandates.

Keywords: Physical and Inner Structure of Mantra, Traditional Medicine, Serawai Tribe.

PENDAHULUAN

Pengobatan tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang perlu terus dilestarikan dan dikembangkan, untuk menunjang pembangunan kesehatan sekaligus untuk meningkatkan perekonomian rakyat. Pengobatan tradisional ini tentunya sudah diuji bertahun-tahun bahkan berabad-abad sesuai dengan perkembangan kebudayaan bangsa Indonesia. Oleh karena itu pengobatan tradisional harus dilestarikan karena merupakan warisan turun temurun dari nenek moyang yang harus dikembangkan, dikaji secara ilmiah, dicatat, didokumentasikan sebaik mungkin sebelum mengalami kepunahan atau hilang.

Pada saat ini pengobatan tradisional hadir tengah-tengah masyarakat semakin mewabah dan memprihatinkan. Masyarakat tidak bisa

membedakan lagi mana pengobatan yang sesuai dengan syariat Islam dan mengandung unsur syirik. Allah SWT memang menyuruh makhluknya untuk berusaha, karena tanpa usaha mustahil sesuatu bisa diraih, begitu juga dalam hal pengobatan tiap penyakit ada obatnya, apabila diobati dengan izin Allah akan sembuh. Namun, kadang kala di dalam melakukan pengobatan sering terjadi penyimpangan dan bertentangan dengan akidah Islam. Adapun berobat yang dibenarkan yaitu yang tidak menyimpang dari akidah dan syariat Islam yang benar (Maufhira, 2014 : 1-2).

Pengaruh budaya yang ada pada masyarakat merupakan salah satu alasan utama masyarakat pedesaan memilih alternatif lain mengapa orang lebih cenderung pergi kepada “dukun” dari pada ke dokter dalam masalah kesehatan. Mitos merupakan budaya yang meskipun telah ada pada masyarakat masa lampau tetapi tidak dapat ditinggalkan sepenuhnya oleh budaya masyarakat sekarang ini (Prasetyo, 2013 : 2). Akibatnya banyak masyarakat yang termotivasi dan memiliki kepercayaan untuk berobat pada pengobatan tradisional, karena dianggap dapat mengobati berbagai penyakit serta ketidakpercayaan masyarakat terhadap pengobatan modern karena dianggap gagal dalam mengobati penyakitnya. Hal lain yang menjadi penyebab masyarakat menggunakan pengobatan tradisional adalah ketakutan akan biaya yang mahal dan pelayanan pengobatan tradisional lebih menguntungkan dari pengobatan modern, pengobatan tradisional jauh lebih cepat tuntas, murah dan alami.

Sama halnya dengan pendapat Fadilah dkk. (2015) dalam penelitiannya “Pengobatan tradisional dipertahankan karena dinilai lebih ekonomis dibandingkan dengan pengobatan modern”. Karena sang dukun tidak memasang tarif atau harga khusus bagi orang yang ingin berobat kepadanya. Akan tetapi saat ini yang mempelajari pengobatan tradisional sangatlah sedikit karena tidak ada minat dari kalangan generasi muda untuk melestarikan kebudayaan pengobatan tradisional ini. Pengobatan tradisional dalam masyarakat Indonesia sebagai bagian dari pengobatan, tentu saja harus dijaga. Melihat pentingnya fungsi pengobatan tradisional sebagai bagian dari pengobatan, maka pengobatan tradisional perlu mendapatkan perhatian agar dapat dikembangkan. Ini dilakukan adalah untuk mempertahankan pengobatan tradisional tersebut dari kemusnahan. Dengan begitu diharapkan pengobatan tradisional yang ada dapat diwariskan ke anak cucu.

Pengobatan medis selama ini dianggap sebagian kalangan banyak menggunakan obat-obatan kimia tak alami yang tidak baik bagi tubuh. Hal ini mendorong sebagian masyarakat untuk menjalani pengobatan tradisional yang terkesan lebih aman dan alami. Selain itu, pengobatan medis cenderung membutuhkan biaya dan waktu yang tidak sedikit, berbeda dengan pengobatan alternatif yang menawarkan biaya murah dan pengobatan singkat serta tanpa efek samping. Hal ini sejalan dengan pendapat Agustin Putri Wulansari dkk. (2021 : 133) dalam penelitiannya “Secara khusus, dapat dijelaskan antara lain pengobatan medis yang telah dijalani tidak membuahkan hasil, harga yang kuranag terjangkau, resiko dan efek samping pengobatan medis dan sebagainya”.

Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

Di kalangan masyarakat suku Serawai, khususnya di Desa Tebing Penyamun, Kecamatan Tebat Karai, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu masyarakat masih menggunakan dan percaya akan khasiat-khasiat dari pengobatan tradisional. Hal tersebut di pengaruhi oleh adanya ketidak puasan masyarakat terhadap pengobatan modern karena dalam kasus-kasus penyakit tertentu justru lebih berhasil menggunakan pengobatan tradisional dari pada menggunakan pengobatan modern.

Akan tetapi, pengobatan tradisional pada sekarang ini sudah mulai berkurang karena tidak adanya tradisi yang di teruskan dan dapat menyebabkan hilangnya budaya asli suatu daerah. Hal itu disebabkan oleh pengaruh perkembangan zaman, banyak generasi mudah yang kurang tertarik dalam mempelajari pengobatan tradisional karena hal tersebut di anggap kuno pada zaman sekarang ini. Selain itu, untuk mempelajari ilmu pengobatan tradisional ini tidak sembarang orang dapat mempelajarinya karena biasanya ilmu tersebut didapatkan atau di wariskan secara turun-temurun oleh orang yang memiliki kemampuan supranatural dalam ilmu pengobatan tradisional.

Mastrawijaya (2016 : 6-7) menyatakan istilah mantra berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti jampi, pesona, atau doa. Pengertiannya kemudian berkembang menjadi puisi lisan yang merupakan bagian dari sastra lisan, dan sastra lisan merupakan bagian dari sastra folklore. Mantra memiliki survival yang cukup tinggi, buktinya masih bertahan sampai masa kini, walaupun terdapat banyak perubahan tata nilai masyarakat, kemajuan ilmu, dan teknologi yang mengancam kepunahannya. Dijelaskan pula oleh Mastrawijaya (2016 : 6-7) bahwa mantra puisi magis, yang merupakan alat untuk mencapai tujuan dengan cara yang luar biasa.

Menurut Danandjaja, dilihat dari bentuknya yang merupakan puisi, mantra digolongkan ke dalam bentuk puisi rakyat. Hal tersebut karena sebagai genre folklor lisan sajak dan puisi rakyat memiliki karakteristik tersendiri, yaitu bentuk kalimatnya tidak berbentuk bebas melainkan terikat. Sajak atau puisi rakyat adalah kesusastraan rakyat yang sudah tertentu bentuknya, biasanya terdiri atas beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan panjang-pendek suku kata, lemah-kuatnya tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Nurjamilah, 2015 : 124).

Djamaris menyatakan bahwa mantra itu tidak lain adalah suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti. Gubahan bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas pula. Kata-katanya dipilih secermat-cermatnya, kalimatnya tersusun dengan rapi, begitu pula dengan iramanya. Ketelitian dan kecermatan memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya itu sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan tenaga gaib. Tujuan utama dari suatu mantra adalah untuk menimbulkan tenaga gaib (Hamidin, 2016 : 6).

Mantra didasarkan atas permintaan seseorang. Pendasaran mengandung niat yang peraktis, seperti mengobati orang sakit, membuat orang lain sakit, untuk melariskan dagangan, atau melindungi diri dan rumah dari kekuatan jahat yang dikirim orang. Artinya, kepuasan yang diperoleh dari pendasaran mantra bukanlah kepuasan estetis, melainkan

kepuasan praktis (menyembuhkan orang sakit), kepuasan kesumat (mencelakakan orang), dan melindungi diri dari kejahatan yang dikirim orang. Jadi, orang datang kepada orang yang pandai mantra bukan untuk memperoleh hiburan. Orang tidak datang berkerumun atau berbondong-bondong menyaksikan orang menderaskan mantra. Bahkan untuk keperluan tertentu orang berusaha pergi diam-diam untuk menjaga agar jangan sampai orang lain tahu. Lazimnya dia melakukannya di malam hari (Gusfika, 2021 : 9-10).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mantra merupakan susunan kata yang berunsur puisi (rima dan irama) yang disusun sedemikian indah dan diyakinkan dapat menghasilkan energi gaib jika diucapkan oleh orang yang menguasai ilmu mantra. Biasanya diucapkan oleh dukun, pawang dan paranormal yang dianggap telah mengetahui tata cara dan syarat untuk menggunakan mantra tersebut.

Menurut Damayanti secara umum struktur puisi (mantra) terdiri atas dua unsur yang saling mendukung yaitu struktur batin puisi dan struktur fisik puisi. Bentuk fisik puisi adalah medium untuk mengungkapkan makna yang hendak disampaikan penyair bangun suatu bentuk puisi (mantra) adalah unsur pembentuk puisi yang dapat diamati secara visual. Unsur tersebut meliputi: (a) bunyi, (b) kata, (c) lirik atau barik, (d) bait, dan (e) tipografi yang dikemukakan. Adapun bentuk dalam mantra terdiri dari: (a) tema; (b) bunyi; (c) baris; (d) bait; dan (e) diksi (Evriana, 2021 : 46). I.A. Richards menyebutkan kedua struktur itu dengan metode puisi dan hakikat puisi, sedangkan Marjorie Boulton menyebutnya sebagai bentuk fisik dan bentuk mental. Berikut ini akan dijelaskan struktur fisik dan struktur batin puisi beserta unsur-unsur yang membangun kedua unsur tersebut. Struktur fisik secara tradisional disebut elemen bahasa, sedangkan struktur batin secara tradisional disebut makna puisi (Djojoseuroto, 2005 : 15).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu.

METODOLOGI

Jenis penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini yaitu kualitatif. Menurut Moleong, ia mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti (Moleong, 2008 : 1). Sedangkan menurut Saryono pendekatan kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kuantitatif (Saryono, 2010 : 1).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode konten analisis. Analisis konten/analisis isi adalah model kajian sastra yang tergolong baru dan dapat dilihat dari sasaran yang hendak diungkap, karena digunakan bila hendak mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra, termasuk puisi. Adapun bentuk dalam penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan atau field research. Bentuk penelitian ini menggunakan bentuk penelitian lapangan. Dalam penelitian ini penulis memilih lokasi di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang. Penelitian ini dilakukan selama satu bulan terhitung sejak bulan Mei dengan Juni. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan dokumentasi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.1 Mantra Jampi Gigit Lipan

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari mantra gigit lipan terdapat diksi yang memiliki makna konotatif dan denotatif. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu Aku tau asal mulomu menjadi lipan. Dari kata Aku tau asal mulomu menjadi lipan yang memiliki arti aku tau asal mulomu menjadi kelabang langsung mengacu kepada makna asli atau makna dasar. Sedangkan diksi yang memiliki makna konotatif yaitu seperti kata guru sakti, dan tawar. Kata guru sakti memiliki makna tambahan atau makna lain. Guru sakti yang dimaksud dalam mantra ini adalah sesuatu yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib penunggu suatu tempat. Kata tawar memiliki makna tambahan atau makna lain. Tawar yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

2) Gaya Bahasa (Figurative Language)

Dari mantra gigit lipan terdapat gaya bahasa sinekdoks dan metominia. Gaya bahasa sinekdoks terdapat pada kata Setitiak dua titiak menjadi lipan, Setitiak dua titiak menjadi lapsan, menyebutkan darah yang banyak tetapi hanya menyebutkan bagian dari darah itu sendiri yaitu setitik dua titik adalah sebagian dari ungkapan dengan cara menyebutkan bagian dari sesuatu tetapi dimaksudkan untuk menyatakan keseluruhannya.

Sedangkan gaya bahasa metominia terdapat pada kata tawar yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah obyek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan.

3) Pencitraan (Imagery)

Dari mantra gigit lipan terdapat imajinasi atau pencitraan visual (shape image) dalam mantra ini memberikan daya saran indra pengelihatan pembacanya. Imajinasi atau pencitraan visual terdapat pada kata titiak

darah guru sakti yang bermakna tetes darah guru sakti. Dengan imaji visual ini seolah-olah dapat melihat sebagaimana tetes darah yang jatuh.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra gigit lipan terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal, rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra gigit lipan di atas terdapat tema “harapan”, pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra pada kalimat masuk tawar keluar biso dan kato Allah. Hal ini dikarenakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar penyakit yang disebabkan oleh gigitan kelabang dapat disembuhkan.

2) Nada

Nada pada mantra gigit lipan menggunakan nada “memberitahu” penyair mantra seolah-olah memberi tahu kepada pembaca bahwa dia tau asal muasal terciptanya kelabang yakni dapat dilihat pada kalimat aku tau asal mulomu menjadi lipan, titiak darah guru sakti, setitiak duo titiak menjadi lipan dan setitiak duo titiak menjadi lapsan. Pada larik tersebut penyair mantra memberi tau asal mula kelabang yang tercipta dari darah guru sakti.

3) Perasaan

Pada mantra gigit lipan perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan penuh harapan. Pada kata masuk tawar keluar biso dan kato Allah menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh gigitan kelabang dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Amanat dalam mantra gigit lipan di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh gigitan kelabang dengan pelantara pengobatan dengan penggunaan mantra gigit lipan atas izin Allah SWT.

2. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.2 Mantra Jampi Mato Sakit

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra mato sakit terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi

antonim. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu jangan kamu nyakit nyekedikan. Dari kata jangan kamu nyakit nyekedikan yang memiliki arti jangan kamu menyakiti menyiksa langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata si mato itam, dan tawar. Kata si mato itam memiliki makna tambahan atau makna lain. Si mato itam yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu penyakit yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau makhluk gaib yang mengakibatkan sakit mata. Kata tawar memiliki makna tambahan atau makna lain. Tawar yang dimaksud dalam mantra ini adalah obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita.

Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra mato sakit terdapat pada larik keempat pada kata luar di dalam. Kata luar di dalam merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata luar di dalam disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (Figurative Language)

Dari mantra mato sakit terdapat gaya bahasa metonimia dan personifikasih. Gaya bahasa metonimia yang terdapat pada mantra mato sakit ditunjukkan pada kata tawar yang menggantikan nama obat yang digunakan untuk mengobati penyakit yang diderita. Yang di dalam metonimia adalah bahasa kias pengganti nama, yakni berupa penggunaan atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang sangat dekat dengan objek yang digantikan.

Gaya bahasa personifikasi yang terdapat pada mantra mato sakit ditunjukkan pada kata silam si anak si mato itam yang artinya berkedip si anak si mata hitam, si mata hitam di sini adalah penyakit mata yang melukiskan penyakit dapat berkedip seolah-olah seperti makhluk hidup. Secara akal sehat, hal tersebut tidak dapat dilakukan oleh benda mati, akan tetapi dalam penggalan mantra diatas si mato hitam (penyakit) dilukiskan layaknya seperti sifat manusia yang dapat mengedipkan mata.

3) Pencitraan (Imagery)

Dari mantra mato sakit di atas terdapat imajinasi indra atau citraan perasaan (tacticle image, image of touch). Citraan perasaan pada mantra mato sakit terdapat dalam kalimat jangan kamu nyakit nyekedikan apabila diartikan makna yang terkandung berarti jangan kamu menyakiti menyiksa. Dengan citraan perasaan ini menggambarkan akan perasaan sakit yang dirasakan dari penyakit mata itu.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra mato sakit terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat yaitu rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Tema dari mantra mato sakit terdapat tema “harapan kesembuhan”. Pengamal mantra berharap kepada Allah SWT untuk dapat menyembuhkan sakit mata yang diderita. Tema harapan dapat diketahui dari kutipan mantra pada kalimat masuk tawarku keluar biso dan kato Allah. Hal ini dikarnakan bahwa Allah SWT merupakan pengatur alam semesta. Pemilik jagat yang memiliki kekuatan yang tidak ada siapa pun yang sanggup mengalahkannya. Kekuatan inilah yang menjadi dasar dari keyakinan untuk memohon agar diberikan kesembuhan.

2) Nada

Nada pada mantra mato sakit di atas bernada marah. Nada marah dapat dilihat dari kalimat Hai..., Anak si mato itam, Silam si anak si mato itam, dan Jangan kamu nyakit nyekedikan dari kalimat tersebut menjelaskan pengamal mantra seperti berbicara dengan nada marah memanggil makhluk gaib yang disebut anak simato itam dan melarang menyakiti ataupun menyiksa orang yang terkena sakit mata yang diakibatkan oleh makhluk gaib yang disebut anak si mato itam.

3) Perasaan

Pada mantra mato sakit perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan. Perasaan disini dapat diketahui pada kata masuk tawar keluar biso dan kato Allah menunjukkan harapan dengan masuknya penawar atau obat akan dapat menyembuhkan penyakit yang di sebabkan oleh makhluk halus yang disebut anak simato itam dan juga meminta kepada Allah SWT agar berkenan memberikan kesembuhan.

4) Amanat

Adapun amanat yang terdapat dalam mantra mato sakit di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan atas penyakit yang diakibatkan oleh makhluk gaib yang disebut anak si mato itam dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra gigit lipan atas izin Allah SWT karena Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat masuk tawarku keluar biso dan kato Allah.

3. Analisi Struktur Fisik dan Batin 1.3 Mantra Jampi Budak Keciak Nyemulong

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra budak keciak nyemulong di atas terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu tiada sunting engkau di bumi. Dari kata tiada sunting engkau di bumi yang memiliki arti tiada tempat engkau di bumi langsung mengacu kepada makna asli atau makna yang sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata tuberutu rubak rambai, dan keseberang lautan. Kata tuberutu rubak rambai memiliki makna tambahan atau makna lain. Tuberutu rubak rambai

yang dimaksud dalam mantra ini adalah suatu makhluk halus yang berasal dari alam gaib, seperti jin atau setan yang mengganggu anak kecil. Kemudian kata konotatif selanjutnya yaitu seberang lautan yang dimaksud dalam mantra ini adalah tempat atau asal mula makhluk gaib.

2) Gaya Bahasa (Figurative Language)

Dari kutipan mantra budak keciak nyemulong terdapat gaya bahasa hiperbola. Gaya bahasa hiperbola pada mantra budak keciak nyemulong terdapat pada kalimat dilangit biru diadang rasulullah yang artinya dilangit biru diadang rasulullah. Dikatakan gaya hiperbola karena kata-katanya bersifat berlebihan, karena sangat tidak logika rasulullah dapat menghadang penyakit di langit.

3) Pencitraan (Imagery)

Dari mantra di atas terdapat imajinasi atau citraan visual (shape image). Citraan visual pada mantra budak keciak nyemulong terdapat dalam kata dilangit biru dan seberang lautan. Kata dilangit biru membuat pembaca seolah-olah dapat melihat langit biru yang digambarkan. Sedangkan kata seberang lautan membuat pembaca seolah-olah melihat lautan yang membentang yang digambarkan oleh penyair.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra di atas terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi, dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima tengah, dan akhir.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra gigit lipan di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “perlindungan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta perlindungan kepada Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu anak kecil ataupun bayi yang baru lahir. Sebagaimana yang terlihat dalam larik mantra budak keciak nyemulong yaitu sebagai berikut di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah, dan kato Allah.

2) Nada

Nada pada mantra budak keciak nyemulong di atas bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta perlindungan dari Allah SWT dan Rasul-Nya agar terhindar dari gangguan makhluk halus yang mengganggu atau mengakibatkan anak kecil atau bayi yang menangis sepanjang hari tanpa tahu sebab akibatnya.

3) Perasaan

Pada mantra budak keciak nyemulong perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan pengharapan. Hal ini dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai perasan harapan agar dapat dihindarkan dari gangguan makhluk gaib yang mengganggu dan

mengakibatkan anak kecil ataupun bayi yang menangis tanpa sebab dan akibat.

4) Amanat

Adapun amanat yang terkandung dalam mantra budak keciak nyemulong di atas terdapat pesan yang berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan agar dapat dijaga anak cucu dari gangguan mahluk gaib dan diberikan untuk kesembuhan penyakit. Dengan perantara pengobatan dengan penggunaan mantra budak keciak nyemulong atas izin Allah SWT karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat di langit biru diadang rasulullah, kembali ke bumi diadang rasulullah dan kato Allah.

4. Analisa Struktur Fisik dan Batin 1.4 Mantra Jampi Limau Sapu Jagat

a. Struktur Fisik

1) Diksi

Dari kutipan mantra limau sapu jaga terdapat diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Sedangkan diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim. Diksi denotatif merupakan diksi yang berarti makna sebenarnya dari suatu kata atau kalimat. Diksi yang memiliki makna denotatif yaitu pada kalimat Aku tau asal mulomu menjadi limau. Dari kata Aku tau asal mulomu menjadi limau yang memiliki arti aku tau asal mula menjadi jeruk langsung mengacu kepada makna asli atau makna sebenarnya.

Diksi konotatif merupakan kata yang tidak (bukan) merujuk pada makna yang sebenarnya adapun diksi yang memiliki makna konotatif seperti kata darah, daging, urat, sendi, bulu, rumooh dan kerangko tigo pulua tigo, kata-kata tersebut memiliki makna lain atau makna tambahan yakni bagian-bagian dari tubuh manusia. Diksi antonim adalah pemilihan diksi atau kata yang memiliki makna berlawanan atau berbeda. Diksi berdasarkan leksikal yaitu diksi antonim pada mantra limau sapu jagat terdapat pada larik keenam pada kata luar dan dalam. Kata luar dan dalam merupakan kata yang berlawanan. Maka dari itu kata luar di dalam disebut dengan diksi antonim.

2) Gaya Bahasa (Figurative Languag

Dari mantra limau sapu jagat terdapat gaya bahasa sinedoks. Gaya bahasa sinedoks terdapat pada kata kerangko tigo pulua tigo, kata kerangko tigo pulua tigo sendiri mempunyai makna yaitu kerangka manusia yang berjumlah tiga puluh tiga. Dapat kita ketahui bahwa kerangka manusia lebih dari tiga puluh tiga maka dari itu kata kerangko tigo puloa tigo disebut dengan gaya bahasa sinekdoks part pro toto karena hanya menyebutkan sebagian dari kerangka manusia.

3) Pencitraan (Imagery)

Dari mantra limau sapu jagat terdapat imajinasi atau citraan visual (shape image). Citraan visual pada mantra limau sapu jagat terdapat dalam kata darah, daging, dan limau pada larik kedua dan ketiga. Kata darah dan daging membuat pembaca seolah-olah melihat suatu darah dan daging

manusia yang di gambarkan oleh penyair begitu pula pada kata limau, limau disini di artikan sebagai jeruk.

4) Bunyi (Persajakan)

Dari mantra limau sapu terdapat rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata. Adapun rima yang berdasarkan bunyi pada mantra di atas yaitu rima asonasi dan aliterasi. Sedangkan rima berdasarkan letak kata dalam baris kalimat pada mantra di atas yaitu rima awal.

b. Struktur Batin

1) Tema

Pada mantra limau sapu jagat di atas dapat di analisis tema yang digunakan yaitu tema “harapan kesembuhan”. Hal itu dapat di cermati melalui isi mantra yang berisi mengenai meminta kesembuhan terhadap penyakit yang diderita yang di akibatkan oleh mahluk halus atau mahluk gaib kepada Allah SWT. Hal itu dapat di lihat dari larik mantra Limau datang dari Allah maksudnya adalah meminta kesembuhan terhadap orang yang sedang sakit terhadap jeruk yang sudah diberi mantra limau sapu jagat atas izin Allah SWT.

2) Nada

Nada pada mantra limau sapu jagat bernada khidmad, sebab pengamal mantra begitu khusuk dalam mengemukakan bagaimana meminta kesembuhan dari Allah SWT agar di berikan kesembuhan lahir batin dari penyakit yang di derita melalui jeruk nipis yang sudah di beri mantra. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat suci kandarah dengan daging, sucikan urat dengan sendi, sucikan bulu dengan rumoh, sucikan di luar sucikan di dalam, dan sucikan kerangko tigo pulua tigo sianu.

3) Perasaan

Pada mantra limau sapu jagat perasaan yang digunakan dalam mantra ini yaitu perasaan “harapan kesembuhan” yang dikuatkan dengan kalimat yang ada pada setiap larik pada mantra limau sapu jagat di atas. Pengamal mantra berharap kesembuhan dari Allah SWT dengan perantara pengobatan dengan menggunakan mantra limau sapu jagat yang di bacakan kepada jeruk nipis yang nantinya akan di usapkan ke kepala sebanyak 3 kali.

4) Amanat

Adapun amanat yang terdapat dalam limau sapu jagat di atas berisi bagaimana pengamal mantra mengharapkan kesembuhan lahir dan batin atas penyakit yang di derita dengan pengobatan mantra limau sapu jagat atas izin Allah SWT. Karena segala sesuatu yang terjadi atas kehendak Allah SWT. Allah yang memberikan sebuah penyakit, maka Allah yang bisa menyembuhkan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan mantra pada kalimat kato Allah.

SIMPULAN

Simpulan

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur fisik mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu yaitu (1) Diksi dari keempat mantra terdiri dari diksi denotatif dan konotatif (2) Gaya bahasa dari keempat mantra yaitu sinekdoks, metominia, personifikasih, dan hiperbola (3) Pencitraan dalam keempat mantra terdiri dari imajinasi visual dan perasaan (4) Bunyi yang terdapat dalam keempat mantra terdiri dari rima berdasarkan bunyi dan rima berdasarkan letak kata, rima berdasarkan bunyi yaitu asonasi, dan aliterasi, sedangkan rima berdasarkan letak kata yaitu rima awal, tengah dan akhir.

Dari hasil penelitian ini, diketahui terdapat struktur batin mantra pengobatan tradisional suku Serawai di Desa Tebing Penyamun, Kabupaten Kepahiang, sProvinsi Bengkulu yaitu (1) Tema, yang memiliki kesamaan yaitu tema harapan (2) Nada puisi yang terdiri dari (a) Memberitahu (b) Marah dan (c) Khidmat (3) Perasaan, dari keempat mantra didominasi dengan perasaan harapan kesembuhan (4) amanat mantra terdiri atas kesembuhan penyakit dan perlindungan yang mana didominasi dengan amanat kesembuhan.

REFERENSI

- Djojuroto, Kinayanti. 2005. *Puisi, Pendekatan dan Pembelajaran*. Bandung: Nuansa.
- Evriana, Anggun dkk. 2021. "Struktur, Makna, Fungsi, Dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pemikat Di Desa Margotani Ii Kecamatan Madang Suku Ii Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, Vol. 5 No. 1.
- Evriana, Anggun dkk. 2021. "Struktur, Makna, Fungsi, dan Nilai Budaya dalam Mantra Aji Pemikat di Desa Margotani II Kecamatan Madang Suku II Kabupaten Oku Timur." *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, Vol. 5 No. 1.
- Fadilah dkk. 2015. "Pemanfaatan Tumbuhan dalam Pengobatan Tradisional Masyarakat Suku Dayak Kanayatn di Desa Ambawang Kecamatan Kubu Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Protobiont*, Vol. 4 No.3.
- Fuad, Muhamad dan Amandi, Wildan. 2019. "Kemampuan Menulis Puisi Berdasarkan Diksi Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Kelas VIII." *Jurnal Simbol (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, Vol. 7 No. 2.
- Gusfika, Ongky. 2021. "Kajian Bentuk dan Makna Bahasa Mantra Suku Serawai di Desa Tebat Sibun Kecamatan Talo Kecil Kabupaten Seluma." *Skripsi Bengkulu: Institut Agama Islam Negeri Bengkulu*.
- Hamidin, Muhammad. 2016. "Bentuk Fungsi, dan Makna Mantra Ritual Upacara Kasambu Masyarakat Muna di Kecamatan Katobu Kabupaten Muna." *jurnal bastra*, vol. 1 no. 2.
- Maufhira, Sari Ulal. 2014. "Tradisi Pengobatan Manyangge Ditinjau dari Akidah Islam (Studi Kasus di Desa Seberang Pulau Busuk Kecamatan

Analisis Struktur Fisik dan Batin Mantra Pengobatan Tradisional Suku Serawai di Desa Tebing Penyamun Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu

- Inuman Kabupaten Kuantan Singingi)." Skripsi Riau: Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- Moleong, Lexy J. 2008. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2019. *Motodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurjamilah, Ai siti. 2015. "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya." *Jurnal Bahasa, Satra, dan Pembelajaran*, Volume 1. Nomor 2.
- Nurjamilah, Ai siti. 2015. "Mantra Pengasih: Telaah Struktur, Konteks Penuturan, Fungsi, dan Proses Pewarisannya." *Jurnal Bahasa, Satra, dan Pembelajaran*, Volume 1. Nomor 2.
- Prasetyo, Toni. 2013. "Rasionalitas Pengguna Jasa Dukun Di Desa Sonorejo Kabupaten Kediri." *Jurnal Mahasiswa*, Vol. 1 No. 1.
- Saryono. 2010. *Metode Penelitian dalam Bidang Kesehatan*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Wulansari, Agustin Putri dkk. 2021. "Antara Kearifan Lokal dan Kekecewaan Terhadap Pengobatan Medis." *Jurnal antropologi*, Vol. 23 No. 02.